

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam rangka mewujudkan suatu proses belajar mengajar. Fungsi guru akan menyampaikan, memberikan dan mentransformasikan ilmu kepada anak didik dari apa yang belum bisa menjadi apa yang belum tahu menjadi tahu, sehingga proses belajar mengajar itu dikatakan berhasil. Guru sangat berperan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu harus dapat menempatkan diri sebagai tenaga profesional yang baik, bertanggung jawab sesuai dengan tugas profesinya.¹

Guru dan lembaga pendidikan ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal (sekolah atau institusi pendidikan dengan kurikulum yang jelas dan terakreditasi), tetapi bisa juga di lembaga pendidikan

¹Zainuddin Syarif, "Guru Dalam Membangun Kecerdasan Siswa," *STAI Miftahul Ulum Pamekasan. DPK STAIN Pamekasan, Ulumuna Vol 1, No 1*(Juni 2015):1, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/download/103/32>.

keterampilan, kursus, di masjid, di surau atau musolla, di gereja, di rumah, dan sebagainya).²

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bisa berperilaku sesuai dengan norma, kaidah, ataupun aturan yang ada di lingkungan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Tujuannya agar dapat diterima dan dihargai di dalam masyarakat. Seseorang yang tidak berperilaku baik, pasti akan dikucilkan dari lingkungannya. Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda-beda dan unik baik itu anak, remaja, dewasa, dan lansia sekalipun.³

Begitu halnya dengan mereka yang memiliki keterbatasan. Anak yang memiliki keterbatasan salah satunya keterbatasan intelektual ini sulit dalam berpikir, bernalar, dan beradaptasi sosial. Adaptasi sosial yang dimaksud adalah bentuk penyesuaian diri anak tunagrahita terhadap lingkungannya yaitu cara berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku seperti norma yang berlaku. Karena dapat diartikan Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa yang berbeda perkembangan fisik, mental, atau social dari perkembangan gerak anak-anak normal seperti pada umumnya, sehingga dengan kondisi ini memerlukan bantuan khusus dalam usahanya untuk mencapai tahap perkembangan gerak yang maksimal.

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disampaikan bahwa setiap warga Negara tanpa terkecuali apakah dia mengalami kelainan atau tidak memiliki

² Badrud Tamami, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger Jember Tahun Pelajaran 2016/2017," *Tarlim: Vol1, No1 (Maret, 2018): 21-23*,

<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/1189>.

³ Ikrami Aprianisa, Dkk, "Upaya Mengurangi Perilaku Maladaptif Di Kelas Bagi Anak Tunagrahita Sedang Melalui Pengukuhan Negatif," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus: Vol 1, No 1, (Tahun 2017):* <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=927870&val=12800&title=Upaya%20Mengurangi%20Perilaku%20Maladaptif%20di%20Kelas%20bagi%20Anak%20Tunagrahita%20Sedang%20melalui%20Pengukuhan%20Negatif>.

hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.⁴ Dengan kata lain, anak-anak yang memiliki kelainan dalam hal fisik maupun mental tetap mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi dirinya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan yang sesuai karena mereka memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk didalamnya anak-anak penyandang cacat yang memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikannya agar hambatan belajarnya dapat berkurang bahkan dihilangkan.

Menjadi manusia yang berbeda tentu membuat seseorang memiliki perasaan tertentu terhadap lingkungan. Perasaan tersebut sering kali menjadikan ABK tidak memiliki kepercayaan diri ketika berada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Perbedaan perlakuan, cara bicara, kepedulian terhadap anak-anak difabel, diakui atau tidak, ada rasa yang berbeda inilah yang kemudian mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dapat melukai anak difabel, baik secara fisik maupun psikis. Perlakuan melukai secara psikis ini dapat terwujud dalam bentuk ujaran kebencian atau *hate speech* dan bullying.⁵

Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan istilah disability yaitu anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan

⁴ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5895945/isi-pasal-31-ayat-1-5-uud-1945-dan-hak-warga-negara-indonesia>.

⁵ Muhammad Arifin Mu'ammara, "Hate Speech dan Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol8, (2017):20, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/298/185p>.

pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal di satu sisi anak luar biasa harus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan anak normal, di sisi lain ia tidak dapat melakukan aktifitas secara otomatis. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa menunjukkan ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik dirumah ayau bahkan disekolah terlebih bagi anak tunagrahita.⁶

Anak tunagrahita adalah jenis ketunaan yang dimiliki seseorang dengan hambatan keterbelakangan mental, kemampuan akademik dibawah rata-rata, dan disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilaku. Secara garis besar anak tunagrahita dapat diklarifikasi menjadi tunagrahita ringan IQ nya (50-70), tunagrahita sedang IQ nya (30-50), tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30. Pada hakikatnya perbedaan ketunagrahitaan pada anak memiliki keterkaitan berlangsung dalam proses belajar anak sehingga diperlukan keterampilan dari seorang guru dalam proses belajar anak sehingga diperlukan keterampilan dari seorang guru dalam memahami prinsip dan jenis layanan pendidikan serta mampu menyusun strategi.⁷

⁶ Graces Maranata, Dkk, "Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)," *Jurnal Khirani*: Vo; 1, No 2, (Juni 2023):89, <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/222>.

⁷ Ni Luh Gede Karang Widiastuti & I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan*: Vol 9, No 2, (Juli 2019):117, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392>.

Permasalahan mendasar yang sangat penting difikirkan bagi anak tunagrahita yang berhubungan dengan perilaku adaptif. Perilaku adaptif merupakan perilaku penyesuaian diri dalam kehidupan sosial dan lingkungan, dan hal ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku adaptif menunjukkan bahwa individu mampu menyesuaikan diri secara efektif dan sesuai dengan norma sosial atau lingkungannya. Oleh karena itu perilaku adaptif yang baik sangat dibutuhkan agar anak tunagrahita dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Dalam hal ini merupakan faktor kesulitan bagi anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku adaptif, hal ini dikarenakan keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kecerdasan sosial. Oleh karena itu pengembangan perilaku adaptif untuk anak tunagrahita menjadi sangat penting, karena perilaku adaptif yang baik akan membantu dirinya ketika berinteraksi didalam suatu kelompok atau masyarakat umum.⁸

Peneliti memanfaatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intan Putri Rahayu yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini, dengan judul penerapan gaya belajar auditori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bugih Pamekasan.⁹ Secara umum, perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi sebagai tempat dilakukannya penelitian, serta fokus penelitian yang dikaji, sebagaimana diketahui pada fokus penelitian terdahulu berkaitan dengan gaya belajar

⁸ Nurdayati Praptiningrum, "Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Dewasa," *Jurnal Pendidikan Khusus*: Vol 3, No 1, (Mei 2007):30, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/6348/5493>.

⁹ Intan Putri Rahayu, "Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Sederhana Dengan Metode Alamiah Dan Gambar Seri Anak Tunarungu Wicara di DSLBN Bugih Pamekasan", (Skripsi: IAIN Madura, 2020).

auditori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita. Namun dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada strategi guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita.

Seringkali orang lain menganggap anak tunagrahita seperti orang gila dan tingkahnya yang aneh dan ganjil tersebut. Keganjilan tingkah laku anak tunagrahita berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umum. Sehingga dapat diartikan bahwa anak tunagrahita butuh bimbingan dan arahan dari guru disekolahnya agar dapat melatih dan mengembangkan perilaku adaptifnya agar dapat berinteraksi dengan baik dan agar dapat membantu dirinya supaya lebih mandiri.

Dalam hal ini strategi guru sangatlah penting dalam mendidik siswanya untuk mengembangkan perilaku adaptif bagi anak tunagrahita dalam segi komunikasi maupun tingkah lakunya. Guru harus lebih mendalami dan memahami karakteristik serta potensi-potensi yang dimiliki setiap anak didiknya. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Oleh sebab itu, pendidikan bagi anak tunagrahita harus lebih diperhatikan karena hampir semua anak tunagrahita sulit dalam belajar dan berkonsentrasi.

Sekolah Luar Biasa PGRI Talangan Pamekasan merupakan tempat pendidikan formal milik pemerintah yang menjadi wadah pendidikan bagi anak dengan kebutuhan (ABK) salah satu anak berkebutuhan khusus ialah anak tunagrahita. Anak tunagrahita yang berada di Sekolah Luar Biasa PGRI Talangan disana masih banyak yang masih mengalami masalah yang sama

yaitu kurangnya semangat belajar sehingga sulit dalam memahami belajar, anak tunagrahita membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih, anak tunagrahita membutuhkan pendampingan dalam melakukan kegiatan dan kurangnya pengajar di Sekolah Luar Biasa PGRI Talankan. Hal itu dapat dilihat dari sikap anak tunagrahita yang masih kurang semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat dikelas dan ada sebagian tidak mau sehingga butuh dorongan lebih dari guru agar anak mau mengerjakan. Peran guru sangatlah penting dalam mendidik siswanya untuk mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita dalam segi komunikasi maupun tingkah lakunya. Guru harus lebih mendalami dan memahami karakteristik serta potensi-potensi yang dimiliki setiap anak didiknya.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Tlanakan Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah di paparkan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Tlanakan Pamekasan?
2. Apa saja hambatan guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Tlanakan Pamekasan?

¹⁰ Observasi pra lapangan pada tanggal 03 Januari 2024

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Tlanakan Pamekasan.

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Tlanakan Pamekasan
2. Untuk mengetahui hambatan guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Tlanakan Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita.
 - b. Menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan dan pemikiran pada lembaga pendidikan khususnya mengenai mengembangkan perilaku adaptif.
2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura diharapkan menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

- b. Bagi Mahasiswa IAIN Madura sebagai syarat akademik untuk mendapatkan gelar strata 1 dalam upaya memenuhi tridarma perguruan tinggi.
- c. Bagi Sekolah Luar Biasa PGRI Tlanakan Pamekasan diharapkan menjadi pijakan dalam pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari agar tidak terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna, maka peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Strategi adalah Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan dari sebuah aktivitas dalam kurun waktu untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
2. Guru: guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik.
3. Mengembangkan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).
4. Perilaku adaptif adalah kemampuan sosial dan personal seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma atau standart yang berlaku dilingkungannya.
5. Sekolah Luar Biasa adalah sekolah khusus bagi yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran umum yang perlu di garis bawah

adalah seorang anak dapat menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa apabila ia mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode belajar pada umumnya.

Jadi yang dimaksud dengan Strategi Guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Tlanakan Pamekasan adalah pendekatan yang berkaitan dengan perencanaan seorang guru untuk dalam kemampuan sosial dan personal seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma atau standart yang berlaku dilingkungannya di Sekolah Luar Biasa PGRI Tlanakan Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil-hasil penelitian ditemukan beberapa yang relevan dengan penelitian ini, antara lain.

1. Skripsi dari Intan Putri Rahayu, Institut Agama Islam Negeri Madura tahun 2020 dengan judul “*Penerapan Gaya Belajar Auditori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bugih Pamekasan*”, Penelitian ini bermula dari adanya anak tunagrahita yang notabennya tidak sama dengan anak pada umumnya.
 - a. Persamaan : Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dan sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus.
 - b. Perbedaan: Penelitian terdahulu lebih fokus pada penerapan gaya auditori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Sedangkan

dalam penelitian ini fokus pada strategi guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita.¹¹

2. Skripsi dari Aisiyatul munawwarah, Institut Agama Islam Negri Madura tahun 2019 dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Sederhana Dengan Metode Alamiah Dan Gambar Seri Anak Tunarungu Wicara Di Sekolah Luar Biasa Bugih Pamekasan*”, penelitian ini bermula dari adanya anak tunarungu wicara yang sangat sulit dalam meningkatkan keterampilan menulis, karena anak tunarungu wicara yaitu anak yang mengalami kesulitan memfungsikan pendengarannya dan kelainan dalam pengucapan untuk berinteraksi dan sosialisasi dengan lingkungan termasuk didalam pendidiknya dan pengajarannya.
 - a. Persamaan: Sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus
 - b. Perbedaan: penelitian terdahulu menggunakan Tindakan kelas, penelitian terdahulu lebih fokus pada peningkatan keterampilan menulis wacana sederhana dengan metode alamiah dan gambar seri anak tunarungu. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita¹²
3. Skripsi dari Imroatus Sholihah, Institut Agama Islam Negri Madura tahun 2021 dengan judul “*Strategi Guru Pembimbing Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di sekolah luar biasa PGRI Tlanakan*”, penelitian ini bermula dari adanya

¹¹ Intan Putri Rahayu, “Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Sederhana Dengan Metode Alamiah Dan Gambar Seri Anak Tunarungu Wicara Di DSLBN Bugih Pamekasan”, (Skripsi: IAIN Madura, 2020).

¹² Aisiyatul Munawwarah, “Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Sederhana Dengan Metode Alamiah Dan Gambar Seri Anak Tunarungu Wicara Di DSLBN Bugih Pamekasan”, (Skripsi: IAIN Madura, 2019).

anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terdapat di Sekolah Luar Biasa PGRI Pademawu yang memiliki kemampuan berbeda-beda dan juga memiliki tingkat motivasi yang cukup baik dalam berbagai bidang pelajaran.

- a. Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sama-sama meneliti anak tunagrahita.
- b. Perbedaan: Penelitian terdahulu lebih fokus pada strategi guru pembimbing khusus dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada strategi guru dalam mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita¹³.

Dari penelitian terdahulu diatas, tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul *“Strategi Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita”*, sisi persamaannya adalah sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus.

¹³ Imroatus Sholihah, “Strategi Guru Pembimbing Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB PGRI Tlanakan”, (Skripsi: IAIN Madura, 2021).